

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA DI ERA PUJANGGA BARU (1930-1942) Indonesian Identity in Plays of Pujangga Baru Era (1930-1942)

Dwi Susanto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami, Ketingan, Surakarta, Indonesia, Telepon/Faksimile (0271) 634521
Pos-el: dwisastra81@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 27 Februari 2016—Direvisi Akhir Tanggal 11 April 2016—Disetujui Tanggal 11 April 2016)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konstruksi manusia Indonesia yang ideal menurut subjek terjajah dan mengeksplorasi dampaknya secara politis dan ideologis atas konstruksi identitas yang ditawarkan dalam drama di era Pujangga Baru. Penelitian ini menggunakan sudut pandang kajian pascakolonial, terutama mengenai konsep identitas dalam masyarakat kolonial atau subjek terjajah dan bagaimana mereka mengartikulasikan identitas mereka. Data yang digunakan dalam penelitian adalah struktur drama (isi teks), latar sosial, dan gagasan di era drama itu. Sumber data penelitian ini adalah drama *Sandhyakala ning Majapahit* (yang terbit pertama kali tahun 1932) karya Sanusi Pane, *Lukisan Masa* (yang terbit pertama kali tahun 1937) karya Armijn Pane, dan *Gadis Modern* (yang terbit pertama kali tahun 1941) karya Adlin Affandi serta berbagai pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas keindonesiaan dibangun atas dasar tradisi yang diadaptasikan dengan perubahan zaman. Subjek terjajah melakukan resistensi yang bersifat ambivalen sekaligus menunjukkan gagasan mimikri.

Kata-Kata Kunci: identitas subjek terjajah, drama Pujangga Baru, kolonialisme

Abstract: This research aims to explore the identity construction of ideal Indonesian, as well as colonial subject. In addition, the research also aims to explore the political and ideological implications of the identity construction. The identity construction is played by the Pujangga Baru's plays. This research uses postcolonialism criticism especially the identity concept in the colonial society and how the colonial subject represents his/her identity. The research uses text structures, the ideas and concepts in those eras and the discourse of thinking as data. The data source is *Sandhyakala ning Majapahit* (1932) by Sanusi Pane, *Lukisan Masa* (1937) by Armijn Pane, and *Gadis Modern* (1941) by Adlin Affandi and other books relevant to this topic. The result of this research is that Indonesian identity construction is based on tradition adapted with the social changes or spirits of the ages. The colonial subject demonstrates resistance and ambivalence.

Key Words: identity of colonial subject, Pujangga Baru's plays, colonialism

PENDAHULUAN

Drama di era Pujangga Baru dapat dipandang sebagai suatu tanggapan atas struktur sosial di masa kolonial. Hal ini senada dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan wujud tanggapan terhadap dunia sosial pada masanya, yang menghadirkan semangat zamannya

(Barnett, 1970, hlm. 621-632). Sebagai sebuah tanggapan atas dunia sosial, drama di era Pujangga Baru tidak terlepas dari “bayang-bayang” kolonialisme. Dalam tanggapan tersebut, berbagai strategi atau cara untuk “mengimbangi” hegemoni atas ideologi yang dibawa oleh kolonialisme terhadirkan dalam karya

drama yang ditulis oleh subjek terjajah pada masanya. Salah satu persoalan utama dalam konteks yang demikian itu adalah persoalan identitas dan nasionalisme. Persoalan identitas menjadi hal yang dominan dari fenomena drama era Pujangga Baru. Foulcher (1991) telah mengungkapkan gagasan tentang identitas dalam kesastraan (hlm. 27, 39, 44) dan Faruk (1994) mengungkapkan gagasan tentang nasionalisme dalam majalah dan para pendukung *Pujangga Baru* (hlm. 56, 61, 66). Bahkan, Bodden (1997) juga mengeksplorasi persoalan tersebut dengan memfokuskan pada drama-drama Sanusi Pane (hlm. 340-341).

Penelitian mengenai persoalan identitas keindonesiaan di era kolonial juga telah dilakukan oleh Pujiharto, Wening Udasmoro, dan Mutiah Amini pada tahun 2014. Pujiharto et al. (2014) memberikan kesimpulan bahwa tokoh dalam cerita pra-Indonesia dalam hubungannya dengan identitas pra-Indonesia menunjukkan adanya karakteristik tokoh yang sadar diri dan yang tidak sadar diri. Kedua, kehadiran tokoh dalam cerita pra-Indonesia dengan karakterisasi yang menunjukkan identitas pra-Indonesia memiliki hubungan dengan focalisasi pengarangnya (hlm. 289, 291). Penelitian ini cenderung melihat identitas dalam persoalan tekstualitas teks dan tidak berusaha menghubungkannya dengan subjek di luar teks apalagi dalam konteks wacana kolonial. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Faruk (2007) yang melihat konstruksi identitas subjek penjajah dan subjek terjajah dalam kerangka wacana kolonial melalui teks terjemahan dan sambutannya dalam sastra Indonesia era 1920-an (hlm. 364-371).

Drama Pujangga Baru merupakan sebuah fakta tentang subjek terjajah yang mengartikulasikan dirinya kembali. Melalui karya tersebut, subjek terjajah

berusaha mengeluarkan autentisitas suaranya. Hal ini diwujudkan dari cara sang subjek terjajah dalam membangun identitas diri mereka. Drama yang mereka hasilkan menjadi salah satu petunjuk bagi suara-suara subjek terjajah yang disembunyikan dan disamarkan. Dengan demikian, drama Pujangga Baru merupakan bagian dari wacana tandingan atas konstruksi identitas kolonial.

Karya sastra juga dapat dianggap sebagai representasi gagasan subjek terjajah. Drama Pujangga Baru menunjukkan suatu semangat yang dikenal sebagai angkatan atau masa Pujangga Baru. Gagasan yang dihadirkan oleh subjek ini diasumsikan sebagai sebuah usaha tandingan atas berbagai gagasan yang berkembang di masanya, yang paling menonjol adalah persoalan kolonialisme. Drama Pujangga Baru adalah wujud wacana tandingan atas kolonialisme, yang berupa cara membangun identitas kebangsaan. Konstruksi identitas menjadi sebuah persoalan yang krusial sebab masyarakat terjajah atau terhegemoni oleh kuasa kolonial menjadi sebuah masyarakat yang hibrid, terjadi perjumpaan kebudayaan, dan diferensiasi budaya atau tradisi. Menurut Bhaba (1994), keadaan ini berada di dalam sebuah ruang yang disebut dengan ruang ketiga (hlm. 36). Dari berbagai hal itu, persoalan yang muncul adalah tentang cara masyarakat terjajah menghadirkan atau mengartikulasikan ulang dirinya.

Representasi atau cara menghadirkan kembali subjek atau identitas itu terkait dengan masalah nasionalisme dan kebangsaan. Namun, persoalan utama yang menjadi bahasannya adalah tentang cara menjadi "manusia Indonesia" yang sebenarnya. Ataupun, sebuah proses untuk menjadi manusia Indonesia yang ideal sebagai bangsa dalam belenggu kolonial. Karya drama di era Pujangga Baru dipandang mampu memberikan eksplorasi dan gagasan yang demikian.

Yakni, drama di era Pujangga Baru merupakan sebuah representasi dari cara subjek kolonial (manusia terjajah) dalam mengekspresikan, menyuarakan gagasan identitas, dan strategi dalam menghadapi perkembangan sosial pada masanya, seperti yang diungkapkan oleh Bromely (2000) bahwa kesastraan menjadi sebuah arena perdebatan dalam menentukan jalan atau identitas (hlm. 3-4).

Asumsi yang demikian ini dapat dibuktikan melalui sebuah peristiwa, yakni Polemik Kebudayaan atau perdebatan kebudayaan (Mihardja, 1986, hlm. 5-8). Polemik itu hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk mengarahkan cara masyarakat Indonesia dalam membangun identitas manusianya. Hal ini serupa dengan pandangan bahwa perdebatan kebudayaan itu merupakan satu wujud terhadap tanggapan konstruksi identitas atau cara menjadi dan membangun masyarakat Indonesia pada masa itu. Fakta ini tampaknya terus berkembang dalam masa berikutnya seperti munculnya Surat Gelanggang ataupun perdebatan antara kelompok-kelompok tertentu dalam sejarah kesastraan Indonesia (Supartono, 2000, hlm. 11-13). Hakikatnya adalah bahwa perdebatan kebudayaan itu merupakan suatu cara mencari landasan dalam menentukan konstruksi identitas manusia Indonesia atau keindonesiaan.

Drama di era Pujangga Baru menunjukkan gagasan yang ditampilkan dalam polemik kebudayaan. Hal ini merupakan bagian dari strategi kultural dan pembentuk identitas manusia Indonesia atau identitas keindonesiaan. Berdasarkan hal tersebut, masalah utama yang hendak diungkapkan adalah (1) bagaimanakah konsep manusia ideal yang ditawarkan oleh drama di era Pujangga Baru dan (2) bagaimanakah implikasi ideologis terhadap konsep manusia ideal tersebut bagi konstruksi identitas manusia Indonesia di masa kolonial.

Sementara itu, tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menunjukkan dan mengeksplorasi konstruksi manusia Indonesia yang ideal menurut subjek terjajah dalam drama di era Pujangga Baru. Hal ini berdampak pada gagasan tentang wujud identitas sebagai manusia Indonesia di masa kolonial. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi dampak ataupun implikasi politis dan ideologis atas konstruksi identitas yang ditawarkan dalam drama di era Pujangga Baru. Sebagai konsekuensinya, hal ini membawa pada wacana tandingan yang diberikan oleh subjek kolonial terjajah di era Pujangga Baru terhadap konstruksi identitas yang diberikan oleh ideologi kolonialisme atau imperialnya.

Manfaat utama penelitian ini adalah untuk merekonstruksi kembali gagasan nasionalisme dan identitas manusia Indonesia melalui karya sastra. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh adalah bahwa identitas sebagai manusia Indonesia atau keindonesiaan dalam bingkai nasionalisme bukanlah sebuah proses yang terjadi begitu saja dan berhenti pada masa itu saja, melainkan sebagai sebuah proses yang terus menerus untuk menjadi manusia ideal Indonesia. Hal ini memberikan sumbangan pada usaha melihat sejarah budaya atau pemikiran masyarakat Indonesia melalui kesastraan.

Identitas bukanlah sebuah esensi atau yang telah ada begitu saja. Namun, identitas merupakan sebuah konstruksi (Held, 1995, hlm. 97). Identitas dalam masyarakat terjajah sering disebut sebagai usaha "antikolonial". Dia merupakan sebuah usaha perlawanan dan sekaligus menyangkal hal-hal yang telah diberikan dan dibentuk oleh kolonialisme. Identitas merupakan sebuah proses yang terjadi karena berbagai persilangan, seperti pemikiran, ras, migrasi, budaya, dan lain-lain. Identitas juga bisa menjadi sebuah arena negosiasi sehingga identitas akan

menjadi sebuah strategi dalam menghadapi kompleksitas struktur dalam masyarakat kolonial.

Melihat fenomena yang ada dalam kesastraan di era Pujangga Baru, identitas keindonesiaan sangat berhubungan dengan persoalan nasionalisme atau kebangsaan. Dalam terminologi pascakolonial, nasionalisme erat hubungannya dengan sikap atau strategi melawan yang disebut dengan resistensi. Nasionalisme dapat terjadi karena berbagai persoalan seperti karena penemuan perasaan, tradisi, dan sejarah yang sama. Bahkan, nasionalisme didorong karena munculnya wilayah yang sama dan komunitas yang serupa ataupun karena bahasa yang digunakan. Brennan (1990) mengatakan bahwa nasionalisme merupakan sebuah gagasan kolektif yang dihubungkan oleh tradisi dan sejarah yang sama (hlm. 47-70).

Sebagai sebuah konstruksi dan proses, identitas menjadi sebuah cara dalam melawan wacana dan kuasa yang berkembang pada masanya. Gagasan tentang identitas tersebut berada dalam tiap-tiap individu ataupun kelompok elite, seperti kelompok intelektual ataupun kelas-kelas tertentu dalam sebuah masyarakat. Konstruksi identitas menjadikan individu atau kelompok tertentu menjadikannya sebuah senjata ataupun citra diri untuk membedakannya dengan yang lain. Sebagai sebuah cita-cita dan gagasan tentang diri, identitas haruslah diwujudkan dan bukan hanya sekadar diangan-angankan ataupun berada dalam imajinasi. Identitas yang *mawujud* terlihat dari sikap dan tindakan serta tujuan sang subjek. Dengan demikian, resistensi ataupun perlawanan atas kondisi yang membelenggu dapat terwujud pula.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bidang sastra. Objek

material yang digunakan adalah naskah drama di era Pujangga Baru, yakni “Sandyakala ning Majapahit” (yang pertama kali terbit tahun 1932) karya Sanusi Pane, “Lukisan Masa” (yang pertama kali terbit tahun 1937) karya Armijn Pane, dan “Gadis modern, Tonil Girang Tiga Babak” (yang pertama kali terbit tahun 1941) karya Adlin Affandi, yang terangkum dalam *Antologi Drama Indonesia Jilid 2: 1931-1945* (2006). Teks-teks tersebut dipilih sebab posisi para pengarang drama yang menjadi intelektual atau aktor yang cukup dominan pada masanya. Selain itu, drama-drama mereka menunjukkan satu gagasan yang dominan pada masa itu, yakni persoalan menentukan arah kebudayaan atau identitas manusia pada masanya.

Objek formal penelitian ini adalah konstruksi identitas keindonesiaan di era Pujangga Baru sebagaimana yang terwakili dalam drama di era Pujangga Baru. Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni latar sosial dan politis di era Pujangga Baru, isi karya atau drama (struktur tematis, topik, dan berbagai persoalan yang muncul dalam drama), struktur sosial era Pujangga Baru, ideologi kolonialisme, dan lain-lain. Sumber data utama diperoleh dari teks-teks drama di era Pujangga Baru. Sementara sumber yang lain diperoleh dari berbagai pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat segala informasi yang diperoleh dari sumber data.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan mendasarkan pada konsep dan prosedur yang diungkapkan oleh teori yang digunakan (Faruk, 2012, hlm. 19-20). Pembacaan oposisi antara subjek yang terjajah dan penjajah menjadi langkah yang utama. Langkah berikutnya membalikkan oposisi itu dengan cara gerak melingkar, yakni relasi dan interaksi

antara data, misalnya struktur teks atau isi teks drama dengan struktur sosial, subjek kolonial, ideologi kolonial, dan sejenisnya. Gagasan antara fakta dan fiksi dijembatani oleh representasi ideologi yang menyertai dan subjek kolonialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia Ideal dalam Drama Pujangga Baru

Teks drama "Sandhyakala ning Majapahit" (1932) karya Sanusi Pane menunjukkan usaha untuk menjadi manusia yang baru. Penggambaran tentang runtuhnya kerajaan Majapahit menunjukkan bahwa sebuah tradisi yang lama haruslah diganti dengan tradisi yang baru. Artinya, susunan dan tata manusia yang lama akan berubah dan manusia harus mengikuti perubahan yang ada. Dengan mengambil cerita tentang keruntuhan kerajaan Majapahit, manusia yang baru harus muncul dan dibangun atas tradisi beserta perubahan yang ada. Hal serupa juga dikatakan oleh Oemardjati (1971) bahwa kehadiran drama ini merupakan usaha generasi baru (Pujangga Baru) dalam menghadapi krisis identifikasi kebudayaan Barat (hlm. 90-99).

Pandangan yang demikian ini menunjukkan bahwa teks ini seakan-akan melandaskan dirinya pada tradisi yang lama atau nilai-nilai tradisi. Namun, sebenarnya, teks ini mengemukakan mengenai gagasan manusia ideal. Manusia ideal yang dikemukakan oleh teks ini adalah manusia yang menjadikan masa lalu atau nilai-nilai tradisi sebagai landasan untuk membangun era baru. Artinya, "masa lalu" tidaklah dilepaskan sebagai sebuah ketidakberlanjutan. Masa sekarang harus didasarkan dari masa lalu sebab masa sekarang merupakan kelanjutan dari masa lalu. Konsep ini menunjukkan bahwa identitas manusia atau menjadi manusia ideal bukanlah terlepas dari akar dan sejarahnya, melainkan sebuah proses keberlanjutan dari masa

lalunya atau lapis-lapis identitas masa lalunya.

Naskah drama "Lukisan Masa" (1937) karya Armijn Pane diterbitkan dalam majalah *Pujangga Baru* tahun 1937. Drama ini merupakan sebuah usaha subjek terjajah dalam memberikan tanggapan atas perubahan zaman dan keadaan sosial pada masa itu. Selain munculnya gagasan nasionalisme, para generasi muda pribumi yang terdidik mengalami sebuah "kehilangan jati diri" atau panduan hidup akibat keadaan ekonomi pada masa. Namun, gagasan yang kuat tentang cara manusia Indonesia yang seharusnya dihadirkan melalui sebuah gagasan liberalisme yang disambut oleh kaum perempuan.

Melalui tokoh Harsini, seorang perempuan terdidik, yang menyambut perubahan zaman dan tokoh Suparman, lulusan mahasiswa dari Belanda yang menganggur dan patah semangat, drama ini menggambarkan sebuah situasi yang dikenal sebagai "zaman modern". Salah satu persoalan dari "zaman modern" adalah masalah luruhnya tradisi, gerakan perempuan, dan cara untuk menghadapi perubahan. Namun, persoalan utama teks ini bukanlah demikian, tetapi cara manusia atau subjek terjajah dalam menempatkan atau memosisikan dirinya dalam situasi yang dikenalnya dengan nama "zaman modern". Berikut situasi yang menerangkan gagasan tersebut.

HARSINI: Penakut! Malu dikatai orang, malu dipertunjuk orang. Mas lupa dikata dahulu, Mas berkata: Adat kebiasaan harus dirombak, tiada takut dikata orang. Aku mengatakan: bagi laki-laki mudah merombak adat, bangsa perempuan sukarlah dia. Mas tertawa, kata Mas: laki-laki dan perempuan sama, pandangan orang yang membedakan laki-laki dan perempuan. Perempuan harus turut merombak adat (Pane, 2006, hlm. 88).

Subjek terjajah dalam segmentasi gender menjadi isu yang dibahas oleh teks ini. Ada dua subjek gender perempuan yang terepresentasi dari teks ini, seperti yang diwakili tokoh Harsini dan Sarti. Harsini merupakan representasi manusia terjajah yang siap menyambut zaman modern. Harsini mengenalkan konsep bahwa laki-laki dan perempuan merupakan subjek yang setara, tetapi sebagai perempuan Timur Harsini tetap pada upayanya sebagai seorang “perempuan Timur yang modern”. Gagasan yang dihadirkan adalah bahwa kemajuan Barat (liberalisme) dianggap sebagai pelengkap dalam mencapai tujuan perempuan Timur, yakni membangun relasi antara laki-laki dengan perempuan dalam sebuah keluarga yang ideal.

Sementara itu, Sarti merupakan representasi korban “zaman modern” yang merupakan korban liberalisme. Kemajuan ataupun liberalisme oleh Sarti disalahtafsirkan sehingga dirinya terjebak dalam sebuah konsep materialisme atau hedonisme. Orang tua Harsini dan Sarti, Puspohadi dan Dr. Sumardjo, dihadirkan sebagai sebuah citra “pergulatan antara tradisi dan perubahan zaman”. Mereka menjadi orang tersingkir dalam perubahan zaman itu, tetapi sekaligus memiliki suara yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan gagasan mereka bahwa “zaman modern atau liberalisme” hanya dipandang mengubah citra luar manusia terjajah, tetapi identitas atau jati diri para generasi muda masih menjadi sebuah “pergulatan”, masih belum menemukan bentuk, dan hanya mengikuti “kemauan zaman” yang sedang berubah tanpa melihat akar dan ruh perubahan itu.

Serupa dengan teks “Lukisan Masa”, teks “Gadis Modern”, Tonil Girang Tiga Babak” (1941) karya Adlin Affandi menampilkan persoalan liberalisme bagi subjek terjajah perempuan. Teks tersebut sesuai dengan judulnya

menampilkan kesalahan dalam memahami liberalisme bagi perempuan. Melalui tokoh Marianna, Adlin Affandi menggambarkan pemahaman yang salah dalam menghadapi perubahan zaman. Modern atau liberalisme bagi seorang perempuan hanya diartikan sebagai kebebasan yang tanpa batas. Liberalisme sering kali dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan terbebasnya hasrat dan keinginan terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian, seperti kesenangan akan harta, materi, dan hidup bermewah-mewahan menurut gaya orang-orang Eropa. Gaya yang ditampilkan seperti nonton pertunjukan, makan di restoran, piknik atau berlibur, menjadi nyonya rumah, dan hidup senang dalam pandangan berlimpahnya materi.

Namun, di satu sisi, teks ini juga menampilkan wacana tandingan atas kekeliruan dalam memahami dunia modern yang identik dengan kontra tradisi. Bahkan, kekeliruan atas tafsir tradisi, terutama disimbolkan melalui pernikahan menurut kehendak orang tua, ditampilkan melalui para tokoh yang lain terutama Rustam dan Ruslan. Secara sederhana, teks ini dapat dipandang membukakan generasi tradisional tentang perlunya reinterpretasi tradisi dalam konteks kekinian atau mengikuti perubahan zaman. Hal itu diwujudkan dengan perubahan sikap ayah Rustam dan Ruslan, yang menolak Marianna, sebab hanya mencintai harta kekayaan. Teks ini tentu saja berbeda dengan gagasan yang disampaikan oleh tokoh Harsini dalam “Lukisan masa”. Berikut ini adalah perdebatan masalah modernitas ataupun sambutan atas zaman modern yang muncul dalam teks “Gadis Modern” (1941).

SALIM: RUSLAN, aku dan ibumu dulu tidak berkenalan dan mengenal budi pekertinya masing-masing. Dan bagaimana kaulihat sekarang? Adakah salahnya?

RUSLAN: Tetapi itu zaman yang sudah lewat. Zaman Ayah, zaman kolot. Kini zaman modern. Kita mau tidak mau mesti menurut aliran zaman, apalagi kami angkatan baru. Dahulu perkenalan terjadi pada waktu malam perkawinan, tetapi sekarang perkenalan dan percintaan lebih dahulu, barulah terjadi perkawinan. Ini kehendak angkatan baru, kehendak zaman baru. (Affandi, 2006, hlm. 122).

Selain itu, hal yang penting dalam teks ini penolakan terhadap konsep modern bagi perempuan. Penolakan ini menunjukkan bahwa identitas atau ke-modernan bagi subjek perempuan terjajah bukanlah sebuah liberalisme yang tidak dikendalikan atas nilai tradisi. Kebebasan yang demikian telah ditolak oleh Harsini dalam "Lukisan Masa" (1937). Dengan demikian, kedua teks tersebut menunjukkan sebuah gagasan yang serupa. Namun, yang menjadi persoalan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut adalah persoalan liberalisme ("modern") bagi perempuan. Perempuan dalam kedua teks ini menjadi "bermasalah" ketika dihadapkan pada gagasan liberalisme. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada eranya masih dipandang sebagai bagian dari penjaga tradisi sehingga penolakan terhadap gagasan liberalisme pada perempuan menunjukkan sebagai upaya perlawanan terhadap gagasan yang dibawa oleh kolonialisme, yakni "zaman modern", atau zaman yang bertumpu pada materialisme atau liberalisme. Hal ini serupa dengan usaha menentang "Eropanisasi" atau standar identitas manusia Barat menurut teks drama tersebut.

Ketiga teks tersebut menunjukkan sebuah usaha untuk membangun identitas manusia Timur. Gagasan ini menunjukkan bahwa ketiga teks itu memberikan sebuah alternatif untuk menjadi manusia yang ideal menurut versi zamannya. Teks "Lukisan Masa" (1937) dan "Gadis Modern" (1941) memberikan

gagasan tentang posisi subjek terjajah dengan simbolisasi perempuan. Kedua teks ini mengungkapkan bahwa menjadi manusia yang ideal adalah manusia yang harus mampu menyesuaikan keadaan dan memberikan wacana tandingan atas perubahan zaman yang ada. Wacana tandingan itu berupa kembali pada nilai tradisi dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Sementara itu, teks yang pertama dari Sanusi Pane mengungkapkan bahwa manusia ideal adalah manusia yang melanjutkan tradisi masa lalu ataupun lapis-lapis identitas masa lalunya.

Manusia yang ideal menurut ketiga teks tersebut adalah manusia yang kembali pada tradisi. Hal yang dikemukakan oleh ketiga teks ini adalah gagasan tentang subjek terjajah yang bersifat cair, yakni menanggapi perubahan dengan tidak meninggalkan kehidupan masa lalu, yakni tradisi yang mengikatnya. Hal ini ditunjukkan dari kemampuannya beradaptasi dengan keadaan masa kini dan tidak berusaha melawan realitas pada zamannya. Sebagai contoh adalah simbolisasi Harsini dalam "Lukisan Masa" (1937) dan Ruslan dalam "Gadis Modern" (1941). Kedua teks ini menunjukkan bahwa sifat yang lentur, adaptif, dan kompromis dengan masa kini atau perubahan sangat diperlukan dengan tidak meninggalkan lapis-lapis identitas yang membentuknya. Lapis-lapis identitas itu adalah tradisi yang membangun mereka.

HARSINI: Nah, laki-laki mau ngritik. Sudah kubaca, tapi tadi kubaca sekali lagi. Anehnya belum pernah dibaca orang buku itu sebagai roman kehidupan perempuan. Tidak dipandang orang sebagai perjuangan mencapai cita-cita. (Pane, 2006, hlm. 80)

HARSINI: Mula ingin berdiri sendiri, hendak ke negeri Belanda. Kemudian dapat uang sokongan pemerintah, tapi lalu tidak hendak lagi, karena tidak baik ke negeri Belanda, lalu hendak ke

Jakarta saja, tetapi ini pun tidak jadi, lalu dia pun menikah. Katanya, sebenarnya berdiri sendiri itu bagi perempuan tidak baik. Baiknya berjuang di sisi laki-laki, perempuan baru berisi jiwanya, bila di sisi seorang suami! Pikiranku, Kartini kurang aktif, berangan-angan saja. Dia senang berangan-angan, bercita-cita. (Pane, 2006, hlm. 80).

Kutipan tersebut menunjukkan perdebatan yang dilakukan oleh Harsini tentang cara menjadi manusia ideal dalam menghadapi perkembangan zaman, dengan mengambil contoh tokoh emansipasi Kartini, meskipun dengan menggunakan subjek perempuan. Menurut teks "Lukisan Masa" (1937), Kartini bukanlah tipe ideal perempuan Timur atau manusia ideal dunia Timur. Baginya, Kartini tidak mampu mewujudkan gagasan, terlalu lemah pada kehendak adat, dan tidak mampu menyalahi tradisi sehingga dia justru pasrah pada kehendak tradisi. Kembali pada tradisi itu tidak seperti yang dicontohkan pada Kartini, sang pejuang kaum perempuan dan sebagai simbolisasi dunia modern. Selanjutnya, teks ini juga membandingkan tokoh perempuan dalam roman Sutan Takdir Alisjahbana (Armijn Pane, 2006, hlm. 80). Menurut teks "Lukisan Masa" (1937), emansipasi dan usaha untuk menuju dunia modern yang digaungkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dapat diterima. Sang tokoh perempuan harus tetap menerima tradisi sebagai bagian dari perjuangannya untuk memajukan dunia perempuan dan memasuki zaman modern. Kembali pada tradisi ini justru ditunjukkan pada persatuan antara modernitas dan dunia asalnya, yakni dunia Timur, seperti kehendaknya Sutan Takdir Alisjahbana pada tokoh Tuti yang harus menerima Yusuf (Pane, 2006, hlm. 80).

MENAK KOCAR: (*Berdiri marah*) Prabu, inilah terima kasih Gusti kepada

Damar Wulan? Majapahit akan punah, ksatria penghabisan telah hilang. Aku baru mendapat kabar Asipati Bintara sudah sedia akan menyerang Majapahit. Rakyat di sini sekarang sudah mulai bunuh membunuh. Sebentar lagi panji Islam akan berkibar di atas kota Majapahit. Hanya seorang Damar Wulan dapat melawan wali sanga. Dasar kerajaan ini sudah lapuk, tidak bertenaga lagi, kemakmuran negeri yang dijadikan Damar Wulan, cuma sinar matahari sebelum terbenam. Prabu, patik tidak menghasut bala tentara, karena budi Damar Wulan teringat patik. Akan tetapi, patik meletakkan jabatan patik dan meninggalkan kota yang terkutuk. (Pane, 2006, hlm. 66-67).

MENAK KOCAR: Sumpah Dewata menghancurkan kamu, para menteri, dan kepala agama serta Majapahit. Sebentar lagi kota ini akan musnah, akan tinggal bekasnya saja dan kamu, Suhita, akan meratap di atasnya. Ketika Damar Wulan, ksatria yang penghabisan, runtuh ke tanah, seri Majapahit pindah ke Bintara. Majapahit, runtuhlah kamu! (*Ja pergi*) (Pane, 2006, hlm. 67)

Kutipan tersebut merupakan sebuah simbolisasi dari suatu masyarakat atau suatu konstruksi identitas manusia. Damar Wulan merupakan citra dari masa lalu yang menyelamatkan Majapahit. Dia merupakan bagian dari tradisi yang dapat membangun Majapahit. Ketika tradisi itu hilang, masyarakat dan manusia Majapahit musnah tatanannya dan tergantikan dengan tatanan yang baru. Kehancuran masa lalu bukanlah sebuah kehancuran total, melainkan sebuah usaha membentuk bangunan baru yang tidak meninggalkan sesuatu yang menyatukan, yakni tradisi. Tradisi itu disimbolkan melalui Damar Wulan.

Ketiga teks ini menawarkan sebuah gagasan tentang usaha untuk menempatkan manusia dalam kebudayaannya. Usaha ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dibangun oleh ketiga teks

ini adalah menyelaraskan dan menghidupkan konsep antara alam sebagai sebuah realitas dan kebudayaan sebagai sebuah pemikiran. Bila alam diasosiasikan dengan masa kini ataupun perubahan, pemikiran dapat disimbolkan atau diturunkan menjadi kebudayaan. Ketiga teks ini mengaplikasikan bahwa tindakan yang tepat untuk mengatasi sebuah perubahan atau zamannya dilakukan dengan cara bersifat adaptif. Hal ini dapat dicontohkan melalui kehancuran Majapahit dalam "Senjakala ning Majapahit", yang berarti senja atau luruhnya kebudayaan masa lalu atau tradisi yang menyusun lapis-lapis masyarakat dan manusianya.

Kemodernan juga menjadi bagian perdebatan dalam drama Pujangga Baru. Sebagai contohnya adalah "bagaimana-kah manusia menghadapi perubahan kebudayaan atau perjumpaan berbagai tradisi". "Lukisan Masa" memberikan contoh pada persatuan yang dikenalkan Sutan Takdir Alisjahbana, yakni ini antara Timur dan Barat. Sementara "Gadis Modern" justru "mengolok-olok" mereka yang tidak memahami arti "modern". Kemodernan harus tetap berpegang pada nilai dan lapis identitas masa lalu, yakni terekam dalam tradisi dan kebudayaan.

Meskipun demikian, konstruksi identitas menjadi manusia ideal dari ketiga teks tersebut menunjukkan sebuah sifat yang ambigu atau ambivalensi. Ambivalensi itu terletak pada percampuran antara yang "ditolak" atau "yang dilawan" dengan cara atau sesuatu yang dibentuk guna melawan yang ditolaknya. Fakta ini terlihat dari usahanya untuk menyatukan diri dengan realitas. Dengan menolak wacana liberalisme, ketiga teks tersebut justru terjebak pada usaha untuk menggapai liberalisme. Namun, sikap adaptif dari usaha menggapai liberalisme itu juga muncul sebagai suara-suara dari subjek untuk membangun identitas yang ideal. Dengan asumsi yang

demikian, konstruksi identitas sebagai manusia yang ideal merupakan sebuah negosiasi antara yang dilawan atau yang ditolak dengan yang digunakan untuk menolaknya. Ambiguitas dari konstruksi identitas ini bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, tetapi sebagai sebuah cara atau negosiasi atas kuasa yang melingkupinya.

Konstruksi menjadi manusia yang ideal itu dapat ditelusuri juga melalui beberapa hal. Yang pertama, antara tokoh Harsini dan Sarti dengan kedua orang tua mereka terdapat gagasan yang berbeda dalam menanggapi dan menjadi manusia ideal menurut versi zamannya. Kedua, dalam teks karya Sanusi Pane, keadaan serupa juga terjadi yakni runtuhnya kerajaan Majapahit sebagai awal untuk membangun tradisi yang ada, yang berlandaskan pada sesuatu yang bernilai dari masa lalu. Ketiga, subjek perempuan menjadi subjek yang tertundukkan atas kolonialisme sehingga terjebak pada liberalisme yang membabi buta, suatu gagasan yang hanya dilihat pada tingkat permukaan saja, yang dikritik dalam "Gadis Modern" dan muncul dalam "Lukisan Masa".

Konstruksi sebagai manusia yang ideal dalam ketiga drama itu juga bersinggungan dengan "modernitas". Barat sebagai sebuah dunia yang ingin dicapai, yakni dunia yang menawarkan kemajuan dan modernitas. Subjek terjajah atau manusia Timur berusaha menggapai "modernitas" yang ditawarkan dunia Barat. Seperti yang ada dalam teks "Lukisan Masa" (1937), gagasan modernitas ditanggapi dengan tetap membalutnya melalui tradisi, seperti yang dilakukan oleh tokoh Harsini, yang juga menyalahkan Kartini. Sementara, di satu sisi, akibat "modernitas", tokoh yang lain, Sarti, justru terjebak dan tergelincir dalam gegap gempitanya "modernitas" dunia Barat, seperti subjek perempuan dalam "Gadis Modern" (1941), melalui tokoh

Mariana. Sementara itu, kembali pada pilihan tradisi dalam teks “Gadis Modern” (1941) dilakukan oleh tokoh Ruslan dan Rustam.

Tokoh Rustam, Ruslan, Menak Kocar, dan Harsini menunjukkan cara menanggapi “modernitas” atau perubahan zaman yang dibawa oleh liberalisme dunia Barat. Hal itu serupa dengan solusi yang diberikan oleh teks “Sandhyakala ning Majapahit” (1932). Fakta ini memberikan bukti bahwa para pengarang sebagai sebuah kelompok elite dan intelektual muda pada masanya menunjukkan sebuah gagasan tentang mengidentifikasi dan membangun generasinya dalam menghadapi gelombang modernitas melalui gagasan liberalisme dunia Barat. Pilihan atas tradisi atau tidak melupakan “lapis-lapis” masa lalu dan “isi” dari manusia Timur, yakni lapis tradisi yang beranekaragam, memberikan bukti bahwa konstruksi sebagai manusia ideal merupakan sebuah upaya untuk menahan dan bertahan dalam lacunya modernitas ataupun liberalisme yang dikenalkan oleh struktur masyarakat kolonial.

Meskipun demikian, kecenderungan untuk mengikuti “dunia Barat” yang bersinonim dengan kemajuan atau modernitas juga tidak dapat dihindarkan. Hal ini terlihat bahwa para tokoh, terutama Harsini lebih memilih kemajuan untuk perempuan sebagai satu pilihan bertahan pada zamannya. Mimikri yang dilakukan dengan menyetujui liberalisme bagi perempuan bukanlah sebuah mimikri yang sepenuhnya ataupun mimikri yang sesungguhnya. Mimikri tersebut merupakan sebuah upaya untuk “menyembunyikan diri” dan bertahan agar tidak larut dalam gelombang zaman yang ada, seperti yang terjadi pada Sarti ataupun tokoh Mariana dalam “Gadis Modern” (1941).

Implikasi Ideologis: Persentuhan Liberalisme dengan Tradisi

Kolonialisme Belanda (Eropa) salah satunya membawa gagasan liberalisme. Gagasan liberalisme ini diawali dengan kemenangan golongan liberal di negeri Belanda. Kemudian, melalui “misi moral”, kolonialisme Belanda berupaya membangun masyarakat terjajah agar menjadi beradab dan maju (Gouda, 2007, hlm. 53-54). Melalui suatu paham imperalisme, para penjajah melakukan usaha yang dikenal dengan standarisasi nilai dan kehidupan di negeri jajahan. Secara infrastruktur, mereka mendirikan kebudayaan kota atau *urban culture* (Kroef, 1978, hlm. 20-23). Lambat laun, mereka pun akhirnya berusaha membuat sebuah kebudayaan yang setara atau sejajar dengan negeri Eropa untuk masyarakat terjajah. Usaha inilah yang menjadikan subjek terjajah melakukan sebuah perlawanan yang dinamakan perlawanan kultural. Akhirnya, perlawanan ini memunculkan gagasan nasionalisme kebangsaan.

Melalui gagasan konstruksi manusia ideal yang kembali pada tradisi, ketiga teks itu menyambut gagasan liberalisme Barat. Namun, sambutan itu tidak sepenuhnya dan hal ini dimaksudkan untuk menghindari sebuah kemajuan dan modernitas yang membabi buta, seperti yang terjadi pada Sarti dalam “Lukisan Masa” (1937) dan Mariana dalam “Gadis Modern” (1941). Sambutan atas gagasan liberalisme itu hakikatnya bukanlah usaha mengikuti kehendak Sang Penguasa, tetapi lebih dari itu, usaha ini merupakan sebuah penolakan atas kehendak Sang Penguasa. Penolakan itu dilakukan dengan cara mengikuti sesuatu yang diwacanakan dan dikehendakinya. Fakta ini menunjukkan bahwa Harsini tampaknya patuh dan mengikuti gelombang zaman, tetapi dia tetap berpegang teguh pada tradisi dan konstruksinya sebagai manusia atau perempuan Timur. Hal serupa

juga dilakukan Sanusi Pane dalam dramanya tersebut.

RUSLAN: (*Memotong pembicaraan ayahnya*). Ayah berikan saya kemerdekaan untuk membentangkan buah pikiran saya. Saya tidak akan dapat menurut perkataan Ayah itu. Kalau saya turut juga, tentu akan ada dua jiwa yang selamanya bertentangan. Dan jiwa yang akan menderita dan akhirnya akan bercerai. Ini semua karena “paksa” dan “mesti”. Ayah, saya tidak dapat hidup dengan Marianna (Affandi, 2006, hlm. 122)

Kutipan tersebut menunjukkan usaha pilihan atas liberalisme yang dilakukan oleh tokoh utama dalam “Lukisan Masa” (1937). Liberalisme diartikan sebagai sebuah pilihan yang ditandai dengan sikap individualisme atas pilihan hidup. Namun, meskipun dia memilih jalan liberalisme atau kebebasan kehendak, drama “Lukisan Masa” (1937) secara ideologis tetap menggunakan tradisi sebagai acuannya. Dalam membangun zaman baru, kebebasan berpikir, pilihan atas nasib, dan pilihan terhadap membangun identitas dinyatakan secara bebas bagi si individu, tetapi nilai dan lapis identitas lama tetap memainkan peran ataupun persatuan antara kebebasan dengan tradisi.

MARTONO: (Dengan lambat-lambat). Kebanyakannya, anak-anak muda tiada dapat menahan hatinya. Mau lekas-lekas saja, barang apa saja mudah baginya, tidak tahu menimbang-nimbang. Tapi kebanyakan orang tua tiada pula hendak tahu-menahu tentang masa sekarang. Anak gadis sudah dididik bebas, sudah tahu harga dirinya, tahu kemauannya (Pane, 2006, hlm. 77).

HARSINI: Penakut!. Malu dikatai orang, malu dipertunjuk orang. Mas lupa dikata dahulu, Mas berkata: Adat kebiasaan harus dirombak, tiada takut dikata orang. Aku mengatakan: Bagi laki-laki

mudah merombak adat, bagi perempuan sukarlah dia. Masa tertawa, kata Mas: Laki-laki dan perempuan sama, pandangan orang yang memperdebatkan laki-laki dan perempuan. Perempuan harus turut merombak adat! (Pane, 2006, hlm. 88)

Baik “Lukisan Masa” (1937) dan “Gadis Modern” (1941) mempermasalahkan pilihan generasi pada masanya, yakni liberalisme, seperti yang terdapat dalam kutipan teks “Lukisan Masa” (1937) karya Armijn Pane. Namun, pilihan itu bukanlah liberalisme seperti yang dikehendakkan pada zamannya, melainkan tetap berbalut pada tradisi. Hal ini telah diingatkan oleh Sanusi Pane dalam “Sandhyakala ning Mapajahit” (1932) melalui simbolisasi hilangnya Damar Wulan, yang berarti hilangnya tradisi bagi kerajaan atau manusia Majapahit. Kerajaan Majapahit akan hilang dan runtuh oleh nilai baru bila tidak menegakkan dan menjadikan tradisi masa lalu sebagai nilai atas tradisi masa kini.

Implikasi secara ideologis atas pilihan liberalisme dan tradisi itu menjadi bagian dari wacana nasionalisme. Pandangan yang demikian serupa dengan asumsi bahwa kesastraan menjadi sebuah ruang dan alternatif dalam pengumpulan sejarah, tradisi, kebudayaan, dan pengetahuan dalam menghadirkan wacana atas kolonialisme (McLeod, 2000, hlm. 90). Sebab, nasionalisme itu diwujudkan dengan menolak wacana kolonialisme melalui suatu usaha bahwa manusia Timur harus memiliki jati diri atau memiliki identifikasi kebudayaannya. Polemik Kebudayaan yang digagas oleh para intelektual pada zamannya, seperti Sanusi Pane dan Sutan Takdir Alisjahbana, merupakan wujud dari gagasan nasionalisme keindonesiaan melalui penemuan kembali “citra manusia Timur”. Nasionalisme yang demikian ini merupakan sebuah upaya resistensi kultural atas keadaan yang melingkupinya.

Meskipun demikian, gagasan tersebut tidak dapat dilepaskan dari wacana kolonialisme yang memberikan peran yang dominan atas munculnya gagasan nasionalisme kebangsaan.

Kedua teks, terutama "Lukisan Masa" (1937) dan "Gadis Modern" (1941), menggunakan subjek perempuan dalam melihat persoalan liberalisme dalam wacana kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi subjek yang "lemah" dalam menghadapi arus modernitas. Fakta ini memperkuat bahwa peran perempuan didasarkan atas "pemeliharaan tradisi". Sebagai konsekuensinya, perempuan masih ditempatkan dalam kelas kedua dalam konteks kolonialisme, tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dominan atas keberlangsungan suatu tradisi. Perubahan suatu kelompok atau masyarakat dapat terjadi bila sang perempuan itu berubah. Modernitas, liberalisme, dan perempuan merupakan sebuah praktik dan pertandingan antara wacana kolonialisme dengan tradisi. Selain itu, perempuan juga menjadi simbol bagi "kulit putih untuk menguasai dunia Timur". Dengan hal ini menjadi sebuah asumsi bahwa "perempuan pribumi disembunyikan oleh laki-laki kulit putih dari laki-laki kulit cokelat". Artinya, mengubah dan menguasai perempuan sama halnya dengan mengubah dan menguasai dunia laki-laki atau dunia Timur atau manusia Timur. Gagasan itu sama halnya dengan usaha dalam membentuk perempuan sebagaimana yang ada dalam teks-teks sastra sebelum era Pujangga Baru yang lain, seperti *Azab Sengsara*, *Siti Nurbaya*, dan *Salah Asuhan* (Arimbi, 2014, hlm. 160-161)

Seperti yang telah dikemukakan dalam drama "Sandhyakala ning Majapahit" (1932) karya Sanusi Pane, manusia Timur tersusun dari lapis-lapis identitas atau lapis-lapis kebudayaan. Untuk menjadi manusia dan masyarakat yang baru, lapis-lapis masa lalu dari sebuah tradisi

itu tidak dapat dihilangkan. Namun, sifat yang cair dari lapis-lapis tradisi atau kebudayaan dari manusia Timur itu yang harus diadaptasikan dengan perubahan yang ada. Hal ini dapat diilustrasikan bahwa "air dalam gelas yang sudah penuh" dapat diisi lagi, tetapi air itu bercampur di dalamnya serta yang lain akan tumpah dengan sendirinya. Konstruksi manusia ideal yang digagas oleh Sanusi Pane dalam dramanya tersebut membawa implikasi ideologis yang berupa resistensi atas wacana liberalisme atau materialisme pada masanya. Gagasan serupa juga diungkapkan oleh "Lukisan Masa" (1937) dan "Gadis Modern" (1941), bahwa manusia Timur tidak akan mungkin dapat hidup dan bertahan dalam menyambut era modernitas kolonial bila meninggalkan tradisi dan lapis identitas yang membentuknya. Hal ini dicontohkan oleh tokoh Sarti dan Mariana yang kehilangan kendali diri" dan "terjebak dalam nafsu modernitas".

Gagasan manusia ideal atau identitas yang dikemukakan oleh tiga teks itu menunjukkan sebuah usaha yang bersifat ambivalen atau ambigu dalam menghadapi wacana kolonialisme ataupun penolakan terhadap gagasan liberalisme (materialisme) dunia Barat. Sebagai contohnya, tradisi yang dimaksudkan adalah nilai spiritualitas dan lokalitas dalam masyarakat pendukungnya. Kedua nilai ini seakan-akan tercampur dan larut dalam gelombang modernitas dunia kolonial. Nilai tradisi itu seakan bersatu dan mengubah dirinya di dalam wacana kolonial tersebut. Namun, hakikatnya nilai tradisi tersebut masih melekat dalam diri manusia Timur yang telah bercampur dengan dunia modernitas beserta nilai modernitas yang dibawanya.

Implikasi ideologis yang muncul berikutnya adalah perlawanan yang bersifat mimikri atas wacana yang ada. Fakta demikian menunjukkan bahwa manusia Timur memakai "baju dunia Barat",

tetapi jiwa dan dirinya adalah manusia Timur. Keadaan ini sering diartikan sebagai sebuah bentuk mimikri yang ditujukan untuk melawan wacana kolonial. Harsini dalam "Lukisan Masa" (1937) merupakan salah satu contoh dari mimikri dan sifat ambiguitas yang demikian ini. Hakikatnya, mimikri dan ambiguitas itu menolak wacana kolonial. Atau dengan perkataan lain, perjumpaan dan pemaksaan atas suatu tradisi kebudayaan menyebabkan subjek terjajah memilih cara yang aman dan bertahan dalam posisinya sambil melakukan penolakan atas keadaan dirinya.

Ketiga teks tersebut telah menunjukkan tanggapannya terhadap wacana kolonial yang membawa istilah "zaman modern" ataupun menuju modernitas suatu masyarakat. Modernitas oleh ketiga subjek tersebut diartikan sebagai suatu upaya pembaratan ataupun kolonialisme kultural yang berakibat pada pembentukan konstruksi identitas manusia Timur sesuai selera dan cita rasa dari dunia Barat atau kolonialisme. Gagasan mengenai liberalisme dan materialisme adalah salah satu contohnya. Namun, implikasi secara ideologis adalah sebuah penolakan yang dilakukan dengan memberikan wacana tandingan atas konstruksi identitas dunia Barat, yakni perjumpaan antara tradisi dan liberalisme. Sebagai strateginya, mimikri dan ambiguitas tidak dapat dihindarkan untuk menunjukkan resistensi atas konstruksi identitas yang ditawarkan oleh dunia kolonial. Subjek terjajah melakukannya dengan kembali pada lapis tradisi pembentuk masyarakat Timur. Tujuannya adalah manusia Timur, tetapi cara untuk mencapai tujuan itu dengan gagasan yang disampaikan oleh wacana kolonial, yakni menuju suatu masyarakat yang modern yang berdasarkan atas nilai-nilai liberalisme.

SIMPULAN

Konstruksi identitas keindonesiaan dalam drama di era Pujangga Baru ditunjukkan melalui usaha untuk kembali pada tradisi. Menjadi manusia Timur atau Indonesia yang modern merupakan sebuah upaya membangun identitas. Sementara itu, dalam menanggapi gagasan modernitas dunia Barat sebagai subjek penjajah, melalui liberalisme, subjek terjajah melakukan resistensi yang bersifat ambivalen dan sekaligus menunjukkan gagasan mimikri. Wacana nasionalisme menjadi salah satu wujud dari resistensi kultural dalam membangun identitas keindonesiaan.

Drama di era Pujangga Baru menunjukkan dan memproklamirkan suatu narasi kebangsaan sebagai wacana tandingan tentang gagasan "masyarakat modern". Narasi kebangsaan itu menjadi sebuah gagasan yang harus *mawujud*. Drama-drama tersebut, terutama "Lukisan Masa" (1937) dan "Gadis Modern" (1941) memanfaatkan simbolisasi subjek terjajah dengan gender perempuan. Hal ini menyimbolkan tentang perempuan sebagai penjaga tradisi dan sekaligus perempuan sebagai Ibu Pertiwi yang harus dijaga dari "tangan-tangan liar dan asing".

Gagasan yang utama adalah bahwa drama era Pujangga Baru memberikan bukti tentang pentingnya identitas kebangsaan atau manusia Indonesia. Identitas menjadi sebuah kekuatan dan haruslah *mawujud* agar dapat mengimbangi perubahan zaman. Dengan suatu proses yang dicontohkan dalam ketiga naskah drama itu, seharusnya manusia Indonesia mampu mempertahankan identitasnya agar dapat menyikapi perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian Hibah Peneliti Utama sebagai Rujukan Hibah MRG-UNS dari Lembaga

Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret, 2016. Kepada LPPM UNS, penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberikan dana untuk penelitian dengan topik "Narasi Keindonesiaan dan Nasionalisme dalam Drama Era Pujangga Baru (1930-1942): Kajian Pascakolonial"

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. (2006). Gadis "modern". Mc.Glynn, J.H., Budianta, M., Damono, S.D., Dewanto, N., Mohamad, G., Soepeno, A.S. (Ed). *Antologi Drama Indonesia Jilid 2: 1931-1945*. Jakarta: Amanah Lontar (Karya asli pertama terbit tahun 1941).
- Arimbi, D. A. (2014). Finding feminist literary reading: Portrayal of women in the 1920s Indonesian literary writings. *Atavisme*, 17(2), 148-162.
- Barnet, J.H. (1970). The sociology of art. Albrecht, M.C. (Ed.). *The sociology of art and literature: A reader*. New York and Washington: Praeger Publishers.
- Bhabha, H.K. (1994). *The location of culture*. London and New York: Routledge
- Bodden, M.H. (1997). Utopia and the shadow of nationalism the plays of Sanusi Pane 1928-1940. *BKI*, 153 (III).
- Brennan, T. (1990). The national longing for from. Bhabha, H.K. (Ed.). *Nation and Narration*. London: Routledge.
- Bromley, R. (2000). *Narratives for a new belonging*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Faruk. (1994). Ke dataran kesempurnaanmu. Nasionalisme dalam sastra Pujangga Baru. *Jurnal Kalam*, (3).
- (2007). *Belunggu pasca-kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, K. (1991). *Pujangga Baru: Kesusastraan dan nasionalisme di Indonesia 1993-1942*. (Sriwibawa, S., penerjemah). Bandung: Girimukti Pasaka. (Karya asli pertama terbit tahun 1988).
- Gouda, F. (2007). *Dutch culture overseas: Pratik kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. (Soegiarto, J. dan Rusdiarti, S.R., penerjemah). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (Karya asli pertama terbit tahun 1995).
- Held, D. (1995). The development of the modern state. Hall, S dan Gieben, B. (Ed.). *Formations of modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Kroef, J.M. Van der. (1978). The city: Its culture and evolution. Nas, P.J.M. dan Suryochondro, S. (Ed.). *Classic essays on the city in Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia.
- McLeod, J. (2000). *Beginning postcolonialism*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Mihardja, A.K. (1986). (Ed.). *Polemik kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Oemardjati, B.S. (1971). *Bentuk lakon dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pane, A. (2006). Lukisan masa. Mc.Glynn, J.H. Budianta, M., Damono, S.D., Dewanto, N., Mohamad, G., Soepeno, A.S. (Ed). *Antologi drama Indonesia jilid 2: 1931-1945*. Jakarta: Amanah Lontar. (Karya asli pertama terbit tahun 1937).
- Pane, S. (2006). Sandhyakala ning Majapahit. Mc.Glynn, J.H. Budianta, M., Damono, S.D., Dewanto, N., Mohamad, G., Soepeno, A.S. (Ed). *Antologi drama Indonesia jilid 2: 1931-1945*. Jakarta: Amanah Lontar (Karya asli pertama terbit tahun 1932).

Pujiharto, Udasmoro, W., dan Amini, M. (2014). Identitas pra-Indonesia dalam cerita-cerita pra-Indonesia. *LITERA*, 13(2), 277-292.

Supartono, A. (2000). *Lekra vs manikebu perdebatan kebudayaan Indonesia 1950-1965*. (Skripsi tidak diterbitkan). STF Driyakara, Jakarta.